

PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan dengan iklim tropis yang terdiri dari daratan dan lautan. Walaupun daratan Indonesia tak seluas lautannya, hutan di Indonesia tersebar di beberapa wilayah, mulai dari ujung Aceh yaitu Sabang hingga Merauke (Papua). Hutan sebagai habitat dari ribuan spesies makhluk hidup yang saling bergantung dan berperan penting terhadap perubahan iklim juga ketahanan air, tidak lepas juga dari bencana yang ditimbulkan, salah satunya kebakaran hutan.

Beberapa tahun terakhir ini, kebakaran di Indonesia kerap terjadi, terlebih pada musim kemarau. Baik perhutanan kawasan kewenangan milik pemerintah, maupun lahan milik masyarakat. Hal itu disebabkan dua faktor, yaitu faktor alam dan buatan (manusia). Mengenai faktor alam, memang tak ada yang dapat disalahkan. Namun mengenai faktor buatan, yaitu manusia, itulah hal yang perlu dievaluasi. Manusia kini telah kehilangan kesadarannya, sehingga berdampak pada lingkungan hidup, diantaranya kebakaran hutan dapat menimbulkan kerugian ekologi, ekonomi, sosial budaya dan politik. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab bersama.

Kebakaran hutan yang disebabkan oleh Faktor Alam

Ground fire, yaitu kebakaran yang terjadi di dalam lapisan tanah. Musim kemarau berkepanjangan merupakan penyebab dari kebakaran dalam tanah ini. Biasanya, kebakaran ini terjadi di daerah yang memiliki lahan gambut, sehingga lahan gambut tersebut terbakar ketika suhu udara naik seiring kemarau panjang yang terjadi. Musim kemarau yang berkepanjangan juga dapat berdampak pada naiknya suhu di berbagai wilayah, bahkan suhu tinggi tersebut sebagai pemicu terjadinya kebakaran hutan. Perubahan iklim yang mempengaruhi pemanasan

global juga memicu intensitas sambaran petir semakin meningkat, sebab sambaran petir juga memiliki potensi terjadinya kebakaran hutan pula.

Aktivitas vulkanis, khususnya di wilayah pegunungan berapi. Wilayah hutan di gunung berapi dapat terbakar, ketika aktivitas vulkanis meningkat. Sebagai contoh, ketika gunung berapi meletus, lahar dari gunung berapi tersebut mengenai hutan di lingkungan sekitar, sehingga terjadi kebakaran hutan.

Beberapa kejadian alam di atas, merupakan contoh kebakaran hutan yang dipengaruhi faktor alam. Namun dampak yang ditimbulkan tidak meluas, sehingga kerugiannya dari kebakaran hutan tidak sebesar dengan yang disebabkan oleh kesengajaan manusia. Oleh karena itu, hutan menjadi tanggung jawab bersama.

Kebakaran Hutan yang disebabkan oleh Faktor Manusia

Hasil kajian Forest Watch Indonesia menunjukkan adanya ancaman penurunan luas hutan Indonesia sebagai berikut:

- a. Sekitar 73 juta hektare luas tutupan hutan alam di Indonesia terancam oleh kerusakan yang lebih besar di masa yang akan datang, baik yang disebabkan aktivitas penebangan dan konversi lahan yang terencana, akses terbuka (*open access*) terhadap lahan, serta ketidakhadiran pengelola di tingkat tapak.
- b. Berdasarkan analisis FWI kehilangan tutupan hutan alam (deforestasi) di Indonesia pada periode 2009-2013 adalah sekitar 4,50 juta hektare dan laju kehilangan hutan alam Indonesia adalah sekitar 1,13 juta hektare per tahun..
- c. Kehilangan tutupan hutan alam (deforestasi) terbesar selama periode 2009-2013 berdasarkan urutan provinsi: Provinsi Riau 690 ribu hektare, Kalimantan

Tengah 619 ribu hektare, Papua 490 ribu hektare, Kalimantan Timur 448 ribu hektare, dan Kalimantan Barat 426 ribu hektare.

- d. Kehilangan tutupan hutan alam (deforestasi) terbesar selama periode 2009-2013 berdasarkan fungsi Kawasan Hutan Negara dan Areal Penggunaan Lain secara berurutan adalah Kawasan Hutan Produksi dengan angka deforestasi 1,28 juta hektare, Areal penggunaan lain 1,12 juta hektare, Kawasan Hutan Produksi yang dapat Dikonversi 0,78 juta hektare, Kawasan Hutan Produksi Terbatas 0,7 juta hektare, Kawasan Hutan Lindung 0,48 juta hektare dan Kawasan Konservasi 0,23 juta hektare

Pembakaran lahan tidak terkendali akan memberikan dampak yang mengakibatkan hutan gundul, sebab pembukaan lahan perkebunan biasanya dilakukan pembakaran hutan. Sehingga hal tersebut melatarbelakangi kebakaran hutan yang disengaja. Sebagai contoh pembukaan lahan oleh masyarakat lokal dengan sengaja membakar hutan, sebab cara tersebut lebih mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar untuk membuka lahan baru. Sebab itu menjadi konflik antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat akan status kepemilikan suatu lahan. Namun dampak yang ditimbulkan sangat berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan, yakni pencemaran udara.

Meninggalkan bekas api unggun atau membuang puntung rokok di hutan. Hal ini biasa terjadi ketika seorang pendaki gunung atau seseorang yang melakukan perjalanan dalam hutan. Api unggun yang dinyalakan biasanya ditinggalkan begitu saja, sehingga berpotensi menyebabkan kebakaran. Hal ini terjadi karena kurangnya penegakan hukum untuk aturan mengenai pembakaran hutan. Alangkah lebih baiknya, diberlakukan aturan yang lebih menjerusut terkait kunjungan ke hutan, salah satunya terhadap pendakian mengenai penyalaan api unggun dan tindakan tegas bagi yang melanggar aturan tersebut. Maka tidak ada lagi yang meninggalkan bekas api unggun, juga membuang puntung rokok di hutan.

Pencegahan Kebakaran Hutan di Indonesia

Kebakaran hutan atau lahan memiliki dampak yang serius, menyebarkan asap dan emisi gas karbon dioksida ke wilayah atmosfer dan berperan dalam fenomena penipisan lapisan ozon. Rusak dan musnahnya ekosistem, habitat serta kehidupan flora juga fauna liar yang tumbuh dan hidup di hutan membuat masyarakat terganggu dan terserang penyakit yang berhubungan dengan pernapasan, seperti ISPA, Asma, Penyakit Paru dan Jantung, bahkan iritasi pada mata, tenggorokan dan hidung.

Kebakaran hutan akan menyebabkan hutan menjadi gundul sehingga tak mampu menampung cadangan air saat musim hujan, sehingga Hal ini yang menjadi faktor terjadinya tanah longsor maupun banjir. Kehilangan bahan baku industri yang akan berpengaruh pada perekonomian, memicu cuaca cenderung panas, menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke sebuah Negara, berkurangnya sumber air bersih dan menyebabkan kekeringan karena kebakaran hutan menyebabkan hilangnya pepohonan yang menampung cadangan air.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P. 32 Tahun 2016 bahwa Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan meliputi usaha/kegiatan/ tindakan pengorganisasian, pengelolaan sumberdaya manusia dan sarana prasarana serta operasional pencegahan, pemadaman, penanganan pasca kebakaran, dukungan evakuasi dan penyelamatan, dan dukungan manajemen pengendalian kebakaran hutan dan/atau lahan (PermenLHK No. P. 32 2016). Selain itu, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P. 32 Tahun 2016 menjelaskan Pencegahan kebakaran hutan dan lahan merupakan semua usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya kebakaran hutan dan/atau lahan. Pemadaman kebakaran hutan dan lahan merupakan semua usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk menghilangkan atau mematikan api yang membakar hutan dan/atau lahan. Penanganan Pasca Kebakaran hutan dan lahan adalah semua

usaha, tindakan atau kegiatan yang meliputi inventarisasi, monitoring dan koordinasi dalam rangka menangani hutan dan/atau lahan setelah terbakar (PermenLHK No. P. 32 2016).

Berdasarkan pengalaman kejadian kebakaran tahun 2015, mulai tahun 2016 hingga saat ini, upaya pencegahan menjadi upaya yang lebih diutamakan dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Diharapkan upaya pencegahan yang dimulai di tingkat desa dapat memberikan hasil yang lebih efektif untuk menekan angka kejadian kebakaran hutan dan lahan di Indonesia. Salah satu upaya pencegahan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2016 adalah Patroli Pencegahan Terpadu yang difokuskan pada desa yang rawan kebakaran. Terdapat 731 desa rawan kebakaran hutan dan lahan di beberapa provinsi rawan di Indonesia (KLHK 2017). Pencegahan kebakaran hutan dan lahan ini terutama difokuskan di lahan gambut. Kebakaran gambut akan menyebabkan kabut asap yang membahayakan bagi kesehatan manusia. Menghilangkan kejadian kebakaran sama sekali sangat sulit dilakukan, tetapi paling tidak dengan mencegah kebakaran hutan dan lahan akan dapat mengurangi kejadian kebakaran, sehingga dampaknya dapat diminimalkan. Lebih baik melakukan pencegahan kebakaran dan lahan dibandingkan memadamkan. Selain itu dapat membuat menara pengamat yang tinggi berikut alat telekomunikasi yang memadai

Melakukan patroli keliling hutan secara rutin untuk mengatasi kemungkinan kebakaran. Menyediakan sistem transportasi mobil pemadam kebakaran yang siap digunakan. Melakukan pemotretan citra secara berkala, terutama di musim kemarau untuk memantau wilayah hutan dengan titik api cukup tinggi yang merupakan rawan kebakaran.

Pengaruh kebakaran yang lebih penting terhadap populasi satwa liar adalah secara tidak langsung melalui perubahan dalam makanan, tempat berlindung (cover) dan keanekaragaman struktural.

- a. Makanan Kebakaran dapat merubah produksi, komposisi jenis, dan kualitas makanan yang tersedia bagi satwa liar, sebagaimana yang berlaku pada pakan ternak. Dorongan untuk melakukan pembakaran terkendali demi satwa liar berakar dari pengetahuan bahwa kebakaran dapat merangsang sumber makanan sehingga meningkatkan pertumbuhan populasi satwa liar. Gerak maju suksesi yang diperlambat oleh kebakaran dapat pula memberi manfaat pada satwa liar, yaitu dengan cara mempertahankan tahap suksesi yang dikehendaki. Namun di lain pihak hal yang sebaliknya bisa terjadi. Pola suksesi yang dirangsang oleh kebakaran dapat memberi pengaruh buruk pada populasi satwa liar, bila pakan yang dikehendaki hilang dari areal yang terbakar. Pengaruh luas areal yang terbakar terhadap makanan dan komponen lain habitat satwa liar, tergantung pada ukuran tubuh satwa liar, ukuran populasinya dan kepadatan spasialnya. Herbivora besar seperti rusa dan kijang akan dipengaruhi secara nyata pada areal kebakaran yang luas. Areal kebakaran yang sempit cukup berpengaruh bagi perkembangan populasi mamalia kecil seperti kelinci dan tikus. Cukup sulit untuk membuktikan bahwa perubahan kuantitas dan kualitas makanan satwa liar karena kebakaran ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produktifitas populasi satwa liar. Untuk ternak, berat tubuh ternak yang dipelihara di padang rumput yang sebelumnya mengalami kebakaran lebih tinggi dari pada berat tubuh ternak yang dipelihara di padang rumput yang tidak terbakar. Bagi satwa liar pengaruhnya mungkin dalam bentuk peningkatan populasi dan untuk binatang buruan, meningkatnya jumlah yang dapat diburu.
- b. Tempat Berlindung (cover) Pengaruh kebakaran bagi satwa liar adalah perubahan drastis tempat berlindung, baik tempat berlindung dari predator/pemangsa (protective cover) maupun dari sengatan matahari (thermal cover). Tergantung pada kekerasan kebakarannya, tempat berlindung ini pada berbagai strata habitat dapat rusak atau strukturnya berubah drastis. Perubahan tempat berlindung ini dapat menyebabkan suatu

spesies satwa liar hilang dari areal yang terbakar. Hilangnya tempat berlindung dapat juga mengundang spesies satwa liar lain datang menghuni areal yang telah terbakar. Lamanya perubahan struktur habitat dan iklim mikro tergantung pada kecepatan suksesi vegetasi untuk kembali ke keadaan sebelum kebakaran. Suksesi pasca kebakaran bervariasi waktunya dan juga bersifat spesifik tempat. Kekerasan kebakaran, kompleksitas botanis masyarakat tumbuhan yang terbakar, dan praktik manajemen pasca kebakaran, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pada suksesi dan habitat yang dihasilkannya setelah kebakaran. (dikutip dari buku mari belajar kebakaran hutan dan lahan-2018)

DAFTAR PUSTAKA

<https://dlhk.jogjaprov.go.id/yuk-cegah-kebakaran-hutan-dan-lahan> diakses tanggal 22 Mei

2023 Pukul 12.00 WIB

<https://bpbd.kulonprogokab.go.id/detil/139/mengenal-bencana-kebakaran> diakses tanggal 22

Mei 2023 Pukul 12.00 WIB

<https://www.indolok.id/blog/Kebakaran-Hutan-di-Indonesia> diakses tanggal 22 Mei 2023

Pukul 12.00 WIB